

## **Pengaruh *Audit Tenure* dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011**

**Sayuthi**

Universitas Syiah Kuala  
sayuthisiem@yahoo.com

### ***Abstract***

*This study aims to provide empirical evidence on the effect of audit tenure and audit committee to earning of quality. The research was conducted at a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2011. This type of study is a research verificative or hypothesis testing research. The research method used in this research is census and balanced panel data. Target population in this study is a manufacturing company that has complete data for all variables studied. The population of this study is 39 firms which observed periods are 3 years. The data collection techniques using secondary data from financial statements have been audited and published [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) obtained from website to the financial statements in the period 2009-2011. The hypothesis is tested by using multiple regression analysis.*

*This result shows that (1) when there is not audit tenure and audit committee, earning of quality is at 95,4% and is not at 100% (2) audit tenure and audit committee simultaneously have negative influence toward earning of quality (3) Audit tenure and audit committee partially has negative influence toward earning of quality.*

*Keyword: independence, audit tenure, audit committee, earning quality, discretionary accrual*

### **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai keuangan perusahaan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba ini biasanya menjadi pusat perhatian para pengguna laporan keuangan, karena laba digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Untuk menjadi informasi yang berguna, laba harus berkualitas, selain kemampuannya sebagai alat prediksi dan variabilitas (Bandi, 2009). Laba yang tidak

menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba yang ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, laba tersebut tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) Nomor 2 merupakan unsur utama yang sangat penting dalam laporan keuangan bagi pihak-pihak yang menggunakannya, karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009).

Informasi mengenai laba tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laba periode tertentu bersama-sama dengan informasi keuangan lainnya kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data sebelumnya. Para pengguna informasi ini juga ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Manajer seharusnya memberikan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang mampu menunjukkan keadaan sebenarnya. Namun kenyataannya sering terjadi ketimpangan informasi, dimana manajer sering lebih mengetahui informasi yang sebenarnya dibandingkan *stakeholders*. Oleh karenanya, perlu dilakukan pengukuran kualitas informasi laporan keuangan khususnya informasi mengenai laba perusahaan.

Laba sebagai komponen yang penting sering tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya karena adanya manajemen laba (*earnings management*). Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa “Praktik *earnings management* dipengaruhi oleh adanya konflik antara kepentingan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaknya.”

Di Indonesia tercatat telah terjadi skandal keuangan pada tahun 1998 sampai dengan 2001 di beberapa perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya seperti pada beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan

PT. Kimia Farma Tbk. juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. PT Kimia Farma Tbk. yang terbukti melakukan penggelembungan dana (*mark up*) laba bersih dalam laporan tahunannya pada tahun 2001. Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. dimana kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 34,7% dari laba bersih perusahaan (Arfan, 2006).

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu bukti mengenai hubungan antara *audit tenure* dengan kualitas laba yang diilhami dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah karena adanya perbedaan hasil penelitian antara beberapa peneliti mengenai pengaruh *audit tenure* dan komite audit terhadap kualitas laba, sehingga menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2009-2011. Dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai unit analisis, karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mendominasi perusahaan-perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI dan memiliki jumlah perusahaan yang paling besar, saham perusahaan manufaktur juga lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lain seperti perbankan, jasa, dan lain-lain,

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *audit tenure* dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

## **2. Tinjauan Teoritis.**

### **2.1 Audit Tenure dan Kualitas Laba**

*Audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). Tenur audit oleh KAP sering dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan standar umum kedua dari tiga standar *auditing* yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental

harus dipertahankan oleh auditor. Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (IAI, 2001).

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional sebagaimana yang diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang ditetapkan oleh IAPI. Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*) (Mulyadi, 2002:62). Munawir (1995:35) mengategorikan independensi akuntan publik ke dalam dua aspek, yaitu: 1) Independen dalam fakta (*independence in fact*) adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap jujur, bebas dan objektif dalam melakukan penugasan audit. 2) Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang di audit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.

Masalah praktis yang dapat mengancam kemampuan aktual auditor untuk mempertahankan sikap independensinya selama melaksanakan tugas audit yaitu: 1) auditor harus memperhatikan rekomendasi manajemen untuk melanjutkan tugas audit dari tahun ke tahun, dan 2) keberlanjutan tugas audit menyebabkan anggota KAP menjadi semakin dekat dengan manajemen secara personal. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik (Giri, 2010).

Selain itu, kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit, dan peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan pada kualitas jasa audit. Ini berarti kualitas laba akan menurun seiring dengan meningkatnya tenure KAP. Dugaan ini didukung dengan bukti empiris oleh Al-Thuneibat *et al.* (2010) dalam Shalicha (2012) yang menyatakan terdapatnya hubungan negatif antara tenure KAP dengan kualitas audit. Kualitas audit memburuk jika tenure KAP yang lama menghasilkan *discretionary accrual* yang tinggi.

Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”.

Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut

Penelitian mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas laba dilakukan oleh Mayangsari (2007) dan Gul *et al.* (2009) dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa *audit tenure* mempunyai hubungan negatif dengan *discretionary accrual*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Myers *et al.* (2003) hasil penelitiannya menemukan bahwa Tenur auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas laba

## **2.2 Komite Audit dan Kualitas Laba**

Menurut KNKG (2006), komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi atas laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder*, dan pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN. Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen

perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Ukuran komite audit ini merupakan karakteristik komite audit yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (*agent*) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (*principal*). Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen (*agent*) sehingga pemilik perusahaan (*principal*) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin.

Lin *et al.* (2006) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kualitas laba (*discretionary accrual*). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit, kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin sehingga ukuran komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit akan membantu pengawasan pada perusahaan secara internal dan membantu auditor menjaga independensinya. Apabila dikaitkan dengan hubungan *tenure* dan kualitas audit dimana seharusnya semakin lama masa perikatan auditor dengan klien akan menyebabkan kualitas audit menjadi semakin baik begitu juga dengan kualitas laba karena pengetahuan auditor tentang klien dan industri akan semakin meningkat seiring dengan lamanya masa penugasan, tetapi seiring lamanya masa penugasan auditor menyebabkan adanya kedekatan antara auditor dengan manajemen perusahaan yang dapat merusak independensi auditor. Dengan adanya komite audit sebagai pihak independen dari internal perusahaan yang ikut serta mengawasi laporan keuangan dan juga auditor eksternal maka akan tercipta pengawasan yang lebih baik, sehingga independensi auditor akan terjaga.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas laba

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi Sasaran dan Data Penelitian

Populasi sasaran adalah populasi spesifik yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian (Teguh, 2005:120). Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2009-2011 sejumlah perusahaan yang termuat dalam IDX 2009-2011 dengan kriteria-kriteria berikut, perusahaan memiliki data *financial report audited* secara lengkap berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011, perusahaan mencantumkan jumlah komite audit pada *financial report audited*, perusahaan tidak memiliki laba negatif.

Berdasarkan kriteria di atas, maka perusahaan yang diambil sebagai populasi sasaran pada tahun 2009-2011 masing-masing adalah sebanyak 39 perusahaan, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini selama 3 tahun adalah 117 perusahaan. Daftar nama-nama perusahaan yang menjadi populasi sasaran pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data sekunder yang diperlukan dan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas serta dokumen lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.2. Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Laba merupakan indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011 dalam Paulus, 2012).

Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba telah lama dilakukan oleh penelitian terdahulu (Myers *et al.*, 2003; Mayangsari, 2007; dan Gul *et al.*, 2009). Dalam penelitian ini, pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba dihitung menggunakan *Model Jones* (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan dan Mas'ud, 2006). Dalam penelitian ini, perusahaan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accrual* positif dan negatif atau yang melakukan *earning management* dengan menaikkan laba dan menurunkan laba.

Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$

Perhitungan  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$  dilakukan dengan teknik regresi. Regresi ini adalah untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

- 2) Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

Perhitungan *Discretionary Accruals* dilakukan dengan memasukkan nilai  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$  yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan untuk seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode. Untuk perhitungan selanjutnya, nilai DA yang digunakan adalah nilai absolut dari DA. Dalam mencari *discretionary accruals*, harus dicari total akrual perusahaan terlebih dahulu dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

TA<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan i pada tahun ke t.

NI<sub>it</sub> : Laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun ke t.

OCF<sub>it</sub> : Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

Untuk menghitung *discretionary accruals* dapat menggunakan persamaan berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1/A_{it-1} + \alpha_2((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Apabila persamaan (2) dihubungkan dengan persamaan (1), maka  $\alpha_1/A_{it-1} + \alpha_2 ((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$  merupakan estimasi *non discretionary accruals* (NDA) yang dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1/A_{it-1} + \alpha_2 ((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Residual regresi ( $\epsilon_{it}$ ) merupakan estimasi *discretionary accruals* (DA), sedangkan  $TA_{it}/A_{it}$  merupakan tingkat TA. Jadi, untuk mengestimasi nilai DA, persamaan 3 diubah menjadi:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - \{ \alpha_1/A_{it-1} + \alpha_2 ((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- DA : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun ke t
- NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun ke t
- TA<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan i pada tahun ke t.
- A<sub>it-1</sub> : total aktiva perusahaan i pada tahun ke t-1
- $\Delta REV$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun ke t
- $\Delta REC$  : Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun ke t
- PPE<sub>it</sub> : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun ke t
- $\epsilon_{it}$  : *error term* (residual regresi) perusahaan i pada tahun ke t
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  : Koefisien dari persamaan regresi

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit tenure* dan komite audit. *Audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). *tenur audit* diukur sebagai lamanya hubungan antara akuntan publik dan kliennya. Konsisten dengan Al- Thuneibat *et al.* (2010) dalam Shalicha (2012), pengukuran *tenur KAP* diukur sebagai jumlah tahun KAP berturut-turut mengaudit laporan keuangan klien. Hubungan antara kantor akuntan publik dengan klien pada akhir tahun fiskal digambarkan dengan laporan keuangan yang telah diaudit, walaupun mungkin tingkat perputaran individu auditor, termasuk partnernya, insentif ekonomi dari perusahaan dengan kliennya tidak berubah. Sementara itu, disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, *tenur* dihitung mundur mulai dari tahun 2011 dan menelusurinya selama tahun dimana klien mengganti KAPnya.

Arens *et al.* (2003:127) mendefinisikan komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor mempertahankan independensinya. Umumnya komite audit beranggotakan tiga sampai lima atau terkadang sebanyak tujuh direktur yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2002 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dalam penelitian ini, pengukuran komite audit dilakukan dengan melihat jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda (*multiple linear regression*) yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis, baik secara parsial maupun bersama-sama pengaruh *audit tenure* dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*statistical package for social science*). Spesifikasi persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kualitas Laba
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1$ (i = 0, 1, 2)	= Nilai koefisien regresi
$X_1$	= <i>Audit Tenure</i>
$X_2$	= komite Audit
$\varepsilon$	= <i>Error term</i>

$\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  merupakan koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Arah hubungan dari

koefisien regresi tersebut menandakan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Analisa Data

Analisis dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah *balanced panel data*, yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan dalam beberapa periode pengamatan dan yang mempunyai data lengkap yang terpilih sebagai populasi sasaran, serta perusahaan tersebut terdaftar secara berkesinambungan dari tahun 2009-2011 di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Dari keseluruhan populasi yang ada diperoleh 117 objek pengamatan terpilih berdasarkan kriteria populasi sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data yang digunakan dengan metode regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji parsial independen variabel dan uji simultan independen variabel. Data diolah dengan menggunakan Program SPSS (*Statistic Package for Social Science*) 20.

##### 4.2 Pembahasan

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	117	-4,014	3,269	0,09934	0,729483
Audit Tenure	117	1,0	3,0	1,923	0,6967
Komite Audit	117	2,0	5,0	3,128	0,4055
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Data Sekunder setelah diolah dengan SPSS (20), 2013

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata dari variable yang diteliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 dengan jumlah populasi 117 perusahaan. Variabel dependen yaitu kualitas laba yang diukur dengan menggunakan proksi DA (*Discretionary Accrual*) yang merupakan suatu pemilihan

terhadap kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperoleh beberapa keuntungan tertentu. Dimana diperoleh nilai terendah sebesar -4,014 yang berarti bahwa *discretionary accrual* terendah adalah sebesar 401% terhadap total aset terjadi pada PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2011. Nilai tertinggi sebesar 3,269 yang berarti bahwa *discretionary accrual* tertinggi sebesar 326,9% terhadap total aset terjadi pada PT Berlina Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata sebesar 0,09934 yang berarti bahwa rata-rata nilai *discretionary accrual* yang dilakukan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 sebesar 9,9% terhadap total aset. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,729483. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data variabel kualitas laba mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Variabel X1 yaitu *audit tenure* merupakan variabel yang menggambarkan jumlah tahun akuntan publik berturut-turut mengaudit laporan keuangan klien. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai terendah sebesar 1,0 yang berarti bahwa jumlah tahun akuntan publik mengaudit laporan keuangan klien pada perusahaan terendah adalah 1 tahun. Nilai tertinggi diperoleh sebesar 3,0 yang berarti bahwa jumlah tahun tertinggi adalah 3 tahun. Nilai rata-rata jumlah tahun akuntan publik mengaudit laporan keuangan klien sebesar 1,923 dengan standar deviasinya sebesar 0,6967.

Variabel X2 yaitu komite audit merupakan variabel yang menggambarkan jumlah seluruh komite audit yang ada di dalam perusahaan. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai terendah sebesar 2,00 yang berarti bahwa jumlah komite audit pada perusahaan terendah adalah 2 pada periode pengamatan. Nilai tertinggi diperoleh sebesar 5,00 yang berarti bahwa jumlah komite audit tertinggi adalah 5 pada periode pengamatan. Nilai rata-rata jumlah komite audit sebesar 3,128 dengan standar deviasinya sebesar 0,4055.

#### 4.2.1 Pengaruh Audit Tenure dan Komite Audit Secara Simultan terhadap Kualitas Laba

**Tabel 2**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,954	0,536		1,779	0,078
1 Audit Tenure	-0,241	0,095	-0,231	-2,534	0,013
Komite Audit	-0,125	0,164	-0,069	-0,763	0,447

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS (20), 2013

Dari hasil perhitungan statistik seperti yang terlihat pada tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,954 - 0,241X_1 - 0,125X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,954. Artinya jika *audit tenure* ( $X_1$ ) dan komite audit ( $X_2$ ) dianggap bernilai nol (0) atau tidak ada, maka kualitas laba berada pada 0,954 atau 95,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya variabel *audit tenure* dan Komite Audit, kualitas laba berada pada 95,4%. Dengan kata lain, terlihat adanya laba yang di *manage* oleh perusahaan dan bukan merupakan laba yang sebenarnya, karena kualitas labanya tidak berada pada 100% melainkan 95,4%.

Koefisien regresi *audit tenure* sebesar -0,241 berarti bahwa setiap kenaikan 1% *audit tenure* akan menurunkan kualitas laba sebesar 24,1% dengan asumsi variabel bebas lain yaitu komite audit bernilai nol. Koefisien regresi komite audit sebesar -0,125 berarti bahwa setiap kenaikan 1% komite audit akan menurunkan kualitas laba sebesar 12,5% dengan asumsi variabel bebas lain yaitu *audit tenure* bernilai nol. *Epsilon (error term)* atau  $\varepsilon$  sebesar 63,4% berarti bahwa ada faktor-faktor (variabel-variabel) lain yang mempengaruhi kualitas laba selain *audit tenure* dan komite audit.

**Table 3**

### Nilai Koefisien Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,245 <sup>a</sup>	0,060	0,044	0,713398

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Audit Tenure

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS (20), 2013

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,060 atau sebesar 6% dengan demikian dapat dikatakan bahwa 6% variabel dependen (kualitas laba) dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini yaitu *audit tenure* dan komite audit, sedangkan 94% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel-variabel lain tersebut dapat berasal dari perubahan kebijakan akuntansi, metode-metode akuntansi yang digunakan, pengalokasian terhadap biaya, harga pokok penjualan, dan motivasi manajemen melakukan *earning management*.

Nilai R sebesar 0,245 atau 24,5% berarti bahwa tingkat keeratan hubungan kedua variabel independen dan dependen masih sangat lemah.

#### 4.2.2 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai koefisien regresi *audit tenure* terhadap kualitas laba sebesar -0,241 dengan signifikansi 0,013. Dalam rancangan pengujian hipotesis, syarat untuk menyatakan bahwa *audit tenure* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kualitas laba (Y) apabila  $\beta_1 \neq 0$ . Mengacu pada syarat tersebut, hasil penelitian ini menolak  $H_0$  (hipotesis nol) atau menerima  $H_a$  (hipotesis alternatif), dengan demikian dapat dikatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang ditandai dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,241 dengan signifikansi 0,013. Pengaruh negatif tersebut bermakna bahwa *audit*

*tenure* memiliki pengaruh tidak searah dengan kualitas laba. Ini berarti semakin lama penugasan audit (*audit tenure*) di perusahaan, maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.

Hal ini dapat terjadi karena auditor yang sama yang mengaudit perusahaan klien dari tahun ke tahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit. Tenur yang lama akan menciptakan suatu resiko yang dapat mempengaruhi independensi auditor dan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mayangsari (2007) yang menemukan bahwa *audit tenure* mempunyai hubungan negatif dengan *discretionary accrual* sebagai proksi dari kualitas laba.

#### 4.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai koefisien regresi komite audit terhadap kualitas laba sebesar -0,125 dengan signifikansi 0,447. Dalam rancangan pengujian hipotesis, syarat untuk menyatakan bahwa komite audit ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kualitas laba (Y) apabila  $\beta_2 \neq 0$ . Mengacu pada syarat tersebut, hasil penelitian ini menolak  $H_0$  (hipotesis nol) atau menerima  $H_a$  (hipotesis alternatif), dengan demikian dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang ditandai dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,125 dengan signifikansi 0,447. Pengaruh negatif tersebut bermakna bahwa komite audit memiliki pengaruh tidak searah dengan kualitas laba. Ini berarti semakin banyak jumlah komite audit maka kualitas laba perusahaan semakin rendah.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lin *et al.* (2006) dan Suaryana (2005) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam hal ini, Lin *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa semakin banyak komite audit, maka pelaporan keuangan semakin terjamin sehingga komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan asumsi semula yang menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah komite audit akan memaksimalkan kualitas laba perusahaan.

Ketidaksesuaian hasil ini dimungkinkan berapapun jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan pemerintah tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Komite audit di banyak

perusahaan mungkin belum banyak melakukan tugasnya dengan baik serta tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis secara mendalam terhadap kualitas laba perusahaan.

Menurut Klien (2002) dalam Suaryana (2005), komite audit hanya memonitor proses pelaporan akuntansi keuangan perusahaan. Komite audit bertugas sebagai penengah dua pihak untuk menimbang dan sebagai penghubung pandangan yang berbeda antara manajemen dan auditor untuk mencapai keseimbangan akhir sehingga laporan lebih akurat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas laba ketika tidak ada *audit tenure* dan komite audit berada pada 95,4% bukan pada 100%, Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 belum berada pada posisi sangat berkualitas karena masih dibawah 100%.
- 2) *Audit tenure* dan komite audit secara simultan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya penugasan audit (*audit tenure*) dan semakin banyak komite audit di perusahaan, maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.
- 3) *Audit tenure* dan komite audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lamanya penugasan audit (*audit tenure*) di perusahaan, maka semakin rendah kualitas laba perusahaan, dan semakin banyak komite audit di perusahaan, maka kualitas laba perusahaan semakin rendah.

### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. 3) Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu *audit tenure* dan komite audit dalam melihat kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Beberapa faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas laba tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, & Mark S. Beasley. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Edisi 9. Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- Arfan, Muhammad. 2006. *Pengaruh Arus Kas Bebas, Set Kesempatan Investasi, dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Bandung: Progam Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Bandi. 2009. *Kualitas Laba Dalam Perspektif Akrua-Arus Kas Dan Penyisihan Dividen*. Disertasi. Semarang: Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro. Melalui <[s3ekonomiundip.wordpress.com](http://s3ekonomiundip.wordpress.com)> [13/2/13]
- BAPEPAM. 2002. *Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-20/PM/2002 bertanggal 12 november 2002, peraturn No. VIII.A.2 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal*. Jakarta: BAPEPAM. <[www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)> [24/2/13]
- Boediono, Glideon S.B. 2005. Pengaruh Mekanisme Coorporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*. Vol.9. No.3: 232-247. Melalui <<http://smartaccounting.files.wordpress.com>> [3/11/12]
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, & A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol.7o No.2: 193-225. Melalui <<http://www.jstor.org>> [3/11/12].
- FASB. 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Qualitative Characteristics of Accounting Information*. <<http://www.fasb.org>> [4/4/13]
- Giri, Efraim Ferdinand. 2010. Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. Melalui <<http://blog.umy.ac.id>> [11/12/12]
- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., & Jaggi, B.. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*. 47: 265-287. Melalui <<http://www.af.polyu.edu.hk>> [20/10/12]

- IDX. 2012. Bursa Efek Indonesia. Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat. Melalui <[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)> [23/12/13]
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. Vol.29 No.2: 193-228. Melalui <<http://www.jstor.org>> [15/1/13]
- Junaidi & Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini Going concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-15 Oktober. Melalui <<http://blog.umy.ac.id>> [15/1/12]
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta. <[www.ecgi.org](http://www.ecgi.org)> [15/3/13]
- Lin, Jerry W., June F Li., & Joon S Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*. 21. 9: 921-933. Melalui <<http://www.deepdyve.com>> [11/10/12]
- Mayangsari, Sekar. 2007. The Auditor Tenure and the Quality of Earnings: Is Mandatory Auditor Rotation Useful?. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanuddin, Makasar, 26-28 Juli 2007. Melalui <<http://www.mediafire.com>> [20/10/12]
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, HS. 1995. *Auditing Modern*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-UGM.
- Myers, J.N., L.A. Myers, & T.C. Omer. 2003. Exploring the Term of the Audit-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation. *The Accounting Review*. Vol.78 No.3: 779-799. Melalui <<http://www.papercamp.com>> [20/10/12]
- Paulus, Christian. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba*. Skripsi Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro. <[eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id)> [5/3/13]
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 Tentang Pembentukan Komite Audit Bagi Badan Usaha Milik Negara*. <[www.portal.mahkamahkonstitusi.go.id](http://www.portal.mahkamahkonstitusi.go.id)> [10/3/13]

Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*. <[www.setjen.depkeu.go.id](http://www.setjen.depkeu.go.id)> [2/3/13]

Salno, H.M. & Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*income smoothing*): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3 No.1: 4-17. <<http://www.jstor.org>> [5/4/13]

Shalicha, Madinatush. 2012. *Pengaruh Tenur Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba*. Skripsi Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro. <[eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id)> [10/10/12]

Siallagan, Hanomangan & Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Agustus, Padang. Melalui <<http://blog.umy.ac.id>> [14/2/13]

Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh komite Audit terhadap Kuaitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo:15-16 September. Melalui <<http://smartaccounting.files.wordpress.com>> [20/10/12]

Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.